PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TERHADAP PEMISAHAN JENIS SAMPAH DI PASAR DESA KOTA BARU

Agus Maulana, Widyawati, Nurfebiola

Universitas Islam Indragiri

email: agusmaulanaunisi@gmail.com, widy4zh@gmail.com, nurfebiola.nf@gmail.com

Abstract

Garbage has become an issue in the context of regional development, because waste has not been handled regularly according to its type. Currently, waste management in the market in Kota Baru, Keritang District is handled by the local government with all the limitations in facilities and infrastructure, the lack of proper technology for waste processing and conventional waste management mechanisms, making waste management not optimal. With the increase in waste performance every day, people should be able to sort their own waste. If this waste is left unchecked, it can have an impact on environmental problems because poor waste management causes it to become a pollutant for the environment and to overcome this, optimization of waste management is needed. So that with this waste sorting, the waste can be recycled according to its type. This research aims to empower the community to separate types of waste so that such efforts can reduce waste waste and waste utilization to be more effective and efficient. The method used in this study is a field research method with tabulation system and population identification and sample. The results showed that the majority of the intensity of waste disposal per day is as much as 1 kg - 2 kg with a percentage of 79%, 2 kg - 4 kg as much as 20% and the rest is >5kg as much as 1%. People in the market area are not yet maximal in terms of being responsible for the waste they produce every day, so the waste only accumulates without any further management.

Keywords: *garbage; goro; milieu*

Abstrak

Sampah sudah menjadi isu dalam rangka pembangunan di daerah, karena sampah belum ditangani secara teratur menurut jenisnya. Saat ini pengelolaan sampah di pasar di Kota Baru Kecamatan Keritang ditangani oleh pemerintah daerah dengan segala keterbatasan dalam sarana dan prasarana, belum digunakannya teknologi yang tepat untuk pengolahan sampah serta mekanime pengelolaan sampah yang masih konvensional membuat pengelolaan sampah belum dapat optimal dilaksanakan. Dengan capaian sampah yang kian bertambah setiap harinya hendaknya masyarakat mampu memilah sampahnya sendiri. Sampah ini jika dibiarkan maka dapat berdampak kepada masalah lingkungan karena pengelolaan sampah yang tidak baik

menyebabkan sampah menjadi polutan bagi lingkungan dan untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan optimalisasi pengelolaan sampah tersebut. Sehingga dengan adanya pemilahan sampah ini maka sampah tersebut dapat didaur ulang sesuai dengan jenisnya. Penelitian ini bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat terhadap pemisahan jenis sampah agar upaya tersebut dapat mengurangi limbah sampah dan pemanfaatan sampah menjadi lebih efektif dan efisien. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode riset lapangan dengan sistem tabulasi dan identifikasi populasi dan sample. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas intensitas pembuangan sampah perhari adalah sebanyak 1 kg – 2 kg dengan persentase 79%, 2 kg – 4 kg sebanyak 20% dan sisanya adalah >5kg sebanyak 1%. Masyarakat yang berada di daerah pasar tersebut belum maksimal dalam hal bertanggung jawab atas sampah yang mereka hasilkan setiap harinya, sehingga sampah tersebut hanya menumpuk tanpa adanya pengelolaan lebih lanjut.

Kata Kunci: sampah; gorong; lingkungan

Pendahuluan

Sampah telah menjadi isu dalam rangka pembangunan di daerah, karena sampah belum ditangani secara teratur. Saat ini pengelolaan sampah di Kecamatan Kota Baru ditangani oleh pemerintah daerah dengan segala keterbatasan dalam sarana dan prasarana, belum digunakannya teknologi yang tepat untuk pengolahan sampah sertamekanime pengelolaan sampah yang masih konvensional membuat pengelolaan sampah belum dapat optimal dilaksanakan. Apabila hal ini dibiarkan dapat berdampak kepada masalah lingkungan karena pengelolaan sampah yang tidak baik menyebabkan sampah menjadi polutan bagi lingkungan dan untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan optimalisasi pengelolaan sampah.

Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 menyatakan bahwa pertambahan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat menimbulkan bertambahnya volume, jenis, dan karakteristik sampah yang semakin beragam; bahwa pengelolaan sampah selama ini belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan; bahwa sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat; bahwa dalam pengelolaan sampah diperlukan kepastian hukum, kejelasan tanggung jawab dan kewenangan Pemerintah, pemerintahan daerah, serta peran masyarakat dan dunia usaha sehingga pengelolaan sampah dapat berjalan secara proporsional, efektif, dan efisien (Indonesia, 2008).

Ditambah dengan banyaknya urbanisasi ke ibu kota kecamatan untuk mendapatkan kehidupan yang layak sehingga penduduk yang baru membutuhkan permukiman, pada akhirnya berdampak pada pengelolaan sampah permukiman dan masalah ini telah dikemukakan oleh (Ahmed & Ali, 2004) bahwa pengelolaan sampah di negara-negara berkembang akan menghadapi peningkatan tekanan hal ini disebabkan oleh urbanisasi. Peningkatan penduduk tersebut berdampak terhadap ketersediaan fasilitas sanitasi berupa pengelolaan sampah bagi kawasan permukiman, baik permukiman yang teratur maupun permukiman yang tidak teratur. Salah satu masalah yang dihadapi oleh Desa Kota Baru dalam pengelolaan sampah permukiman adalah masih minimnya tingkat pelayanan persampahan untuk Desa Kota Baru. Dan dalam penelitian ini, peneliti mengkhususkan pada kondisi Pasar yang ada di Desa Kota Baru. Kondisi demikian dibutuhkan jalan keluar tentang bagaimana mengelola sampah.

Pengelolaan sampah salah satunya dengan memanfaatkan sampah untuk dijadikan produk unggulan, contohnya sampah organik dijadikan sebagai kompos selain dapat dijadikan pupuk dan mereduksi gas rumah kaca (Fatah, 2010). Sedangkan sampah anorganik dapat ditingkatkan nilainya dengan merubah atau memanfaatkannya agar bernilai ekonomi contohnya tas yang berbahan baku dari kemasan bekas produk kopi, minyak dll. Dengan luas wilayah yang dimiliki oleh Kelurahan Padang Terubuk sekitar 1,54 KM² merupakan bagian dari Kecamatan Senapelan. Dimana di Kecamatan ini terdiri dari 6 Kelurahan dengan jumlah 42 RW dan 146 RT (BPS, 2019). Kelurahan Padang Terubuk terdiri dari 6 RW dan lebih dari 15 RT maka ini menjadi lokasi yang sangat padat ditengah Kota Pekanbaru dan juga menghasilkan sampah yang juga tinggi sebagai salah satu pusat perniagaan dan ekonomi. Alhasil sampah juga bertebaran dipinggir jalan, seperti sampah plastik dan sejenisnya, memang terdapat penjemputan oleh kendaraan kebersihan yang dilakukan oleh dinas lingkungan hidup kota pekanbaru tetapi itu tidak maksimal karena mengingat terbatasnya kendaraan. Untuk itu perlu penanganan khusus agar sampah ini bisa ditangani dengan serius, langkah awal yang dilakukan adalah membentuk unit bank sampah di kelurahan Padang Terubuk dengan melibatkan masyarakat, kedepan akan dikembangkan menjadi bank sampah mandiri Kelurahan Padang Terubuk Untuk menangani permasalahan sampah secara menyeluruh perlu dilakukan alternatif-alternatif pengelolaan (Widayat, 2020).

Landfill atau area yang menjadi tempat pembuangan akhir (TPA) sampah bukan merupakan alternatif yang sesuai karena tidak berkelanjutan dan menimbulkan masalah lingkungan. Saat ini, total TPA mencapai 332 dan itu mengokupasi 8.000 hektare lahan. Kalau sudah dipakai untuk pembuangan sampah, kata Djoko, kemungkinan selama 15 tahun lahan itu tidak bisa

dipakai, kecuali untuk jalan dan penghijauan (Djoko, 2017). Wacana penanganan, pengelolaan dan pemanfaatan sampah di Indonesia masih terus menjadi permasalahan krusial yang membutuhkan peran dari berbagai pihak. Tak hanya itu, pola penanganan yang simultan melalui program jangka panjang yang komprehensif dianggap sangat dibutuhkan untuk mengurai problematika yang cukup kompleks ini. Beruntung, banyak pihak mulai sadar dan secara 'senyap' maupun terang terangan tergerak untuk ikut ambil tindakan. Imbauan 3R (*reduce, reuse and recycle*), misalnya, sudah cukup familiar di masyarakat sebagai dampak dari kampanye positif yang digaungkan oleh sejumlah pihak. Timbulan sampah pada kawasan Pasar Desa Kota Baru saat ini masih dibuang langsung oleh masyarakat khususnya para pedagang langsung dijalanan bahkan dibuang secara masal ke parit.

Pelaksanaan pengelolaan sampah di kawasan Pasar belum menerapkan standar pelayanan yang ada, akibatnya pelayanan yang dilakukan belum ramah lingkungan, untuk itu diperlukan optimalisasi pengelolaan sampah pada Pasar. Sebelum meningkatkan pelayanan persampahan terlebih dahulu dilakukan evaluasi terhadap pengelolaan yang dilakukan saat ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan agar dapat perbaikan dalam pengelolaan sampah Pasar di Desa Kota Baru. Diharapkan dengan perbaikan terhadap permasalahan pengelolaan sampah permukiman Desa Kota Baru dapat dihasilkan optimalisasi pengelolaan sampah yang dapat berdampak pada peningkatan pelayanan. Selain itu dimasa yang akan datang pengelolaan sampah akan lebih ramah lingkungan dan terwujudnya pengelolaan sampah permukiman yang berkelanjutan. Paradigma pengelolaan sampah pada awalnya memiliki konsep kumpul–angkut–buang. Konsep ini memiliki keunggulan waktu pengelolaan sampah relatif lebih cepat karena hanya melalui 3 tahapan akan tetapi tidak efisien karena sampah yang diangkut masih bercampur antara organik dan anorganik, karena belum adanya pemilahan. Dalam metode tersebut jumlah timbulan sampah tidak mengalami pengurangan karena belum dilakukan pengurangan timbulan sampah dari sumber timbulan. Konsep baru atau paradigma baru dalam pengelolaan sampah mulai dikenal di Indonesia awal tahun 1990an konsep baru tersebut merupakan pengembangan konsep sebelumnya karena dalam konsep baru sampah mengalami proses pengolahan dan pengurangan sampah mulai dari sumber timbulan.

Sampah menurut Undang – Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (Indonesia, 2008). Sehingga sampah merupakan limbah berbentuk padatan yang dihasilkan dari aktivitas manusia dan hewan. Sampah yang dikelola terdiri dari sampah rumah tangga, sampah sejenis sampah rumah tangga dan sampah spesifik. Undang – Undang Nomor 18

tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, membagi sampah menjadi sampah rumah tangga, sampah sejenis sampah rumah tangga dan sampah spesifik (Indonesia, 2008). Sampah rumah tangga merupakan sampah yang berasal dari kegiatan sehari – hari dalam rumah tangga, tidak termasuk didalamnya tinja dan sampah spesifik, sehingga sampah rumah tangga cenderung tidak berbahaya. Sampah sejenis sampah rumah tangga merupakan sampah rumah tangga selain tinja dan sampah spesifik yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum dan/atau fasilitas lainnya. Sedangkan sampah spesifik merupakan sampah yang meliputi a) sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun, b) sampah yang mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun, c) sampah yang timbul akibat bencana, d) puing bongkahan bangunan e) sampah yang secara teknologi belum dapat diolah dan f) sampah yang timbul secara spesifik. Timbulan sampah yang belum diolah dan tidak terangkut langsung dapat menimbulkan bau busuk sehingga mengurangi kenyamanan lingkungan. Lokasi timbulan sampah kawasan permukiman ini kadangkala dekat dengan tempat tinggal penduduk sehingga resiko pencemaran juga akan berdampak langsung terhadap manusia (Widyatmoko & Moerdjoko, 2002).

Untuk menghindari masalah tersebut dibutuhkan suatu penanganan yang lebih holistik dalam rangka pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah kawasan permukiman yang saat ini dilakukan di Desa Kota Baru belum melibatkan masyarakat. Sehingga optimalisasi dan keberlanjutan dalam pengelolaan sampah permukiman dibutuhkan dengan melibatkan masyarakat. Untuk keberlanjutan pengelolaan sampah permukiman dapat dilakukan dengan usaha memanfaatkan sampah menjadi lebih bermanfaat. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kerjasama antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengelolaan sampah permukiman.. Sedangkan dalam operasional dapat melibatkan masyarakat. Optimalisasi pengelolaan sampah kawasan permukiman berhubungan dengan timbulan, komposisi dan jenis sampah. Data ini digunakan untuk menganalisis dan menentukan metode/skenario apa yang dapat diterapkan dalam pengelolaan sampah kawasan permukiman, pemanfaatan sampah di sumber timbulan sampah. Pengelolaan sampah yang baik akan berdampak baik terhadap lingkungan dan akan berakibat positif terhadap kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah perlu juga mempertimbangkan mengenai aspek lingkungan, aspek ekonomi dan aspek sosial sehingga optimalisasi pengelolaan sampah kawasan permukiman berdampak terhadap lingkungan serta berkelanjutan. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan strategi pengelolaan sampah permukiman.

Metode Penelitian

Dalam kegiatan ini tim menggunakan metode riset lapangan dengan sistem tabulasi dan identifikasi populasi dan sample sumber sampah, banyaknya sampah, sasaran pembuangan sampah, pengolahan sampah, jenis sampah dan dukungan pemerintahan setempat terhadap alokasi tempat pembuangan akhir sampah masyarakat Pasar Desa Kota Baru Seberida Kec. Keritang.

Metode pengumpulan data untuk memperoleh data dan keterangan yang diperlukan guna mendukung penelitian ini, adalah dengan teknik Interview: Metode pengumpulan data didapat dari wawancara langsung dengan responden yang terlibat langsung dalam penelitian ini (Arikunto, 2012). Populasi dalam penelitian penulis adalah masyarakat pasar Kota Baru Seberida Kec. Keritang sejumlah 350 Kartu Keluarga (KK). Sampel sejumlah 350 KK maka dalam pengambilan sampelnya adalah dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat ketelitian 10% maka didapatkan sampel sebanyak 77 respon. Yang mana dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk mengambil responden sebanyak 80 responden.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Berapa Banyak Sampah Jumlah Satuan (KK) Persentase (%) masyarakat pasar Kota Baru Seberida dengan melakukan wawancara kepada 80 responden maka diketahui bahwa mayoritas intensitas pembuangan sampah perhari adalah sebanyak 1 kg – 2 kg dengan persentase 79%, 2 kg – 4 kg sebanyak 20% dan sisanya adalah >5kg sebanyak 1%. Kemudian berikut table dimana sampah dibuang oleh masyarakat **Dimana Sampah dibuang Jumlah Satuan (KK) Persentase (%)** masyarakat membuang sampah sebanyak 94% sampah yang dihasilkannya dibuang ke sungai, sebanyak 4% dibuang diperkarangan rumah dan 3% masyarakat membakar sampah yang telah mereka hasilkan. **Pengetahuan Tentang Pemisahan Sampah Jumlah Satuan (KK) Persentase (%)** masyarakat pasar Kota Baru Seberida dengan melakukan wawancara kepada 80 responden maka diketahui bahwa mayoritas intensitas masyarakat tidak mengetahui tentang pemisahan jenis sampah yang mana angkanya mencapai 91% dan sisanya masyarakat yang mengetahui jenis sampah hanya diangka 9% saja. **Jenis Sampah Yang Sering Dihasilkan Jumlah Satuan(KK) Persentase(%)** masyarakat pasar Kota Baru Seberida dengan melakukan wawancara kepada 80 responden maka diketahui bahwa mayoritas intensitas masyarakat yang menghasilkan jenis sampah organik mencapai diangka 55%, sampah anorganik 42% dan sisanya jenis sampah b3 (bahan berbahaya dan beracun) mencapai diangka 3%. Tabel

berikut adalah Sampah yang dapat membahayakan bagi limbah atau sampah yang berasal dari rumah tangga yang harus diwaspadai akan bahayanya sehingga diharapkan masyarakat mengerti untuk melakukan pengamanan cara membuang dan pemisahan sampahnya berdasarkan produk dan karakteristiknya.

B. Pembahasan

Indonesia dapat menerapkan konsep pembangunan perkotaan berkelanjutan secara cerdas, holistik, inovatif dan partisipatif. Pada tatanan kebijakan, perlu dilakukan mainstreaming pembangunan berkelanjutan dalam setiap upaya pembangunan misalnya eksploitasi sumber daya alam dan pemanfaatan ruang yang berbasis ekologis, kampanye hemat energi dan energy alternative terbarukan, serta mendorong terbangunnya infrastruktur lingkungan hidup diperkotaan, seperti sewerage system dan TPA berbasis usaha komunal (dengan memanfaatkan sampah sebagai bahan baku produksi lanjutan, misalnya pupuk organik basis sampah kota). Sedangkan dalam tataran pelaksanaan, strategi yang ditempuh adalah dengan pengembangan sistem penataan, baik dalam koridor penegakan hukum dan HAM maupun dengan cara persuasif inklusif (incentive mechanism).

Penaatan norma lingkungan hidup dalam kerangka supremasi hukum dilakukan secara komprehensif, yaitu dengan konsisten menjalankan UU No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah yang berlandaskan pada prinsip-prinsip 3P; peningkatan pendayagunaan aparat (PPNS), prasarana dan sarana penegakan hukum lingkungan; serta pengembangan Jejaring Penegakan Hukum Lingkungan, (Hoessein, 2010). Larva BSF *Hermetia illucens* (Diptera: Stratiomyidae) sangat cocok digunakan sebagai teknologi pengolahan berbagai sampah organik berbasis serangga. Teknologi ini adalah salah satu bentuk pengelolaan sampah melalui konsep 3R dalam rangka meminimalkan volume sampah organik dari sumbernya. Larva BSF mampu mendekomposisi sampah organik selama 10-11 hari dengan menghasilkan nilai tambah berupa kompos, dan biomassa larva atau prepupa berpotensi sebagai pakan bernutrisi baik. Larva memiliki kandungan protein 31.44-33.88% dan lemak 30.07- 34.39% dapat digunakan untuk pakan ikan dan hewan ternak lainnya. Penambahan pakan silase ikan dan darah sapi pada larva BSF memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan larva meskipun belum menghasilkan pertumbuhan maksimal dengan dosis yang diberikan pada penelitian ini. Disarankan agar dikaji lebih detil takaran yang tepat antara kebutuhan telur atau bobot larva dengan jumlah sampah organik serta dosis pakan tambahan untuk mendapatkan produksi larva, prepupa dan telur BSF paling baik dalam skala produksi masal.

(Monita et al., 2017) Telaah data yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa jumlah sampah pada tahun 2020 di 384 kota di Indonesia mencapai 80.235,87 ton tiap hari. Sebuah angka yang tentunya mencengangkan dan menjadi renungan kita bersama. Dari banyaknya kuantitas sampah di atas diperkirakan sebesar 4,2 % akan diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sebanyak 37,6% dibakar, dibuang ke sungai sebesar 4,9 % dan tidak tertangani sekitar 53,3%. Bahkan, dari 53,3% sampah yang tidak tertangani tersebut sampah dibuang dengan cara yang tidak saniter atau sesuai dengan peraturan. Ya, sungai dan selokan menjadi pilihan favorit untuk membuang sampah-sampah tersebut.

Menurut (Hisyamsyah, 2018; Suwirta, 2020) mengatkan Tempat Olahan Sampah Setempat (TOSS) Center merupakan pusat pengolahan yang dapat bekerjasama dengan Aosiasi Pengolah Sampah Indonesia (APSI) dan Koperasi. Sampah plastic dapat di pres sehingga akan menghasilkan harga maksimal. Sampah organic dijadikan produk turunannya seperti Pupuk Gunung Terbuka, Kompos Bio-Gold dan Kompos Curah dari hasilfermentasi. Proses pemilahan dari rumah menjadi kunci penting, sangat membantu mempercepat proses. Untuk sampah organik, masyarakat membuat BANGDAUS (Lubang daur ulang sampah organik sendiri disekitar rumah). Sampah plastic direpikan dan dijual lewat BUMDES ke Koperasi di TOSS. Bangunan TOSS cukup terbuka dan sederhana saja. Pengolahan sampah organik di TOSS berlanjut menjadi pengembangan usaha pembibitan tanaman hias. Berdasarkan hasil pengembangan persampahan Kabupaten Tanah Datar dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Kondisi persampahan Kabupaten Tanah Datar masih minim sekali, karena hanya 3,71% sampah yang dapat terangkut ke TPA; *Kedua*, Perencanaan tingkat pelayanan minimum adalah 60% dari sampah keseluruhan sesuai dengan PerMen PU No. 21 Tahun 2006, untuk memudahkan monitoring maka dilakukan pembagian zona untuk setiap daerah pelayanan; *Ketiga*, Perencanaan aspek teknis meliputi: a. Pola pewadahan yang digunakan adalah terpilah yaitu sampah basah dan sampah kering. Wadah yang digunakan berupa kontainer dengan kapasitas 8 m³; b. Pola pengumpulan yang direncanakan adalah pola komunal langsung dan individual tidak langsung. Alat pengumpul yang digunakan berupa becak motor dengan kapasitas 1,5 m³ dan tidak bersekat; c. Pola pengangkutan yang digunakan adala Hauled Container System (HCS) menggunakan armroll truck; d. Bangunan pengolahan 3R berupa TPS 3R dengan sistem Bank Sampah yang terdiri atas dua tipe yaitu Tipe I dengan luas 200 m² dan Tipe II dengan luas 1400 m². Komposter yang digunakan berupa rotary kiln dan Takakura Susun; e. Metoda landfill direncanakan adalah sanitary landfill; *Keempat*, Peran serta masyarakat perlu ditingkatkan

dalam pengelolaan ini, hal ini juga harus didukung dengan peraturan yang tegas dari pemerintah Kabupaten Tanah Datar. Peraturan ini juga mencakup tentang biaya retribusi dan sanksi yang diberikan kepada oknum yang melanggar aturan tersebut. Kontribusi kelembagaan juga diperlukan untuk mengatur dan mengawasi proses pelaksanaan program-program kegiatan yang akan dan telah dilakukan.

Menurut (Raharjo et al., 2017) Sistem pengelolaan sampah di Kota Bima dengan metode konvensional berdampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Pengelolaan dengan kegiatan pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir dengan TPA open dumping sudah melanggar dari amanah UU No. 18 tahun 2008, sehingga dipandang perlu melakukan perencanaan sistem pengelolaan yang baru. Sistem pengelolaan sampah non konvensional dapat sebagai salah satu metode yang dapat diterapkan, karena menambahkan kegiatan penanganan dan pengolahan sampah pada setiap tahapan kegiatannya. Hal ini dapat terlihat dengan berkurangnya jumlah sampah yang dibuang ke TPA dan dapat memberikan keuntungan finansial dalam pengelolaannya. Penjualan pupuk kompos di asumsikan dengan harga Rp. 10.000 per 20 kg. Sedangkan sampah anorganik diasumsikan berdasarkan harga yang berlaku di wilayah Surabaya, karena kondisi pada saat ini lokasi penjualan sampah anorganik yang berasal di wilayah Kota Bima dijual ke pabrik-pabrik yang berada di Surabaya. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa keuntungan baru dapat diperoleh pada tahun ke 13 yaitu tahun 2024 dengan jumlah keuntungan sebesar Rp. 743.824.600,- dan mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun terakhir masa rencana yaitu tahun 2032 mendapatkan keuntungan pengolahan sampah sebesar Rp. 27.632.079.000 dan ditambah dengan biaya dari nilai sisa penyusutan alat pengangkutan sampah, yaitu sejumlah Rp. 51.317.700.000, sehingga total keuntungan bersih di akhir tahun proyek adalah Rp. 78.949.779.000. (Wahyudin et al., 2017).

Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Pasar Kota Baru Seberida Kecamatan Keritang khususnya di Dusun Mekar, dapat disimpulkan:

- a. Sampah yang belum dikelola secara baik oleh masyarakat pasar Kec. Kota Baru sehingga menimbulkan pencemaran air parit karena adanya penimbunan sampah di parit secara terus menerus
- b. Tidak adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sehingga satu-satunya pilihan masyarakat dalam membuang sampah hanyalah dengan membuang sampah di parit yang berada disekitar pasar tersebut.
- c. Masyarakat yang berada di daerah pasar tersebut belum maksimal dalam hal bertanggung jawab atas sampah yang mereka hasilkan setiap harinya,

sehingga sampah tersebut hanya menumpuk tanpa adanya pengelolaan lebih lanjut.

Bibliografi

- Ahmed, S. A., & Ali, M. (2004). Partnerships for solid waste management in developing countries: linking theories to realities. *Habitat International*, 28(3), 467–479.
- Arikunto. (2012). *Buku: Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- BPS. (2019). *Sejarah Pasar Kota Baru Kecamatan Keritang*. sumber: <http://kualaterapung.blogspot.co.id%0A>
- Djoko, H. M. (2017). *Alternatif Solusi Pengelolaan Sampah Perkotaan*. Tempo, Info Indonesia Kerja.
- Fatah, F. C. (2010). *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, (Studi Kasus RW III Kelurahan Magelang Kec. Magelang Tengah Kota Magelang)*.
- Hisyamsyah, D. M. (2018). *Sampah dan Problematika Masyarakat Perkotaan*. AnalisaDaily.com
- Hoesein, A. (2010). *Masalah Sampah dan Lingkungan Perkotaan*. Kompasiana.com
- Indonesia, P. R. (2008). *Undang-undang republik indonesia nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Monita, L., Sutjahjo, S. H., Amin, A. A., & Fahmi, M. R. (2017). Pengolahan sampah organik perkotaan menggunakan larva Black Soldier Fly (*Hermetia illucens*). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 7(3), 227–234.
- Raharjo, S., Ihsan, T., & Yuned, S. R. (2017). Pengembangan Pengelolaan Sampah Perkotaan dengan Pola Pemanfaatan Sampah Berbasis Masyarakat. *Jurnal Dampak*, 13(1), 10–25.
- Suwirta, I. N. (2020). *Sampah Perkotaan Masuk TOSS*. Balipost.com.
- Wahyudin, W., Syamsiah, S., & Sunjoto, S. (2017). Sistem Pengelolaan Sampah Perkotaan Di Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat (System of Municipal Solid Waste Management in Bima City West Nusa Tenggara Province). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 24(3), 103–115.
- Widayat, P. (2020). Edukasi Bank Sampah di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 4(2), 57–62.
- Widyatmoko, H., & Moerdjoko, M. M. S. (2002). *Menghindari, Mengolah dan Menyingkirkan Sampah*. Jakarta: Abdi Tandur.